

**KARAKTERISTIK ANAK BALITA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK
BALITA DI UPTD PUSKESMAS TANJUNG AGUNG KECAMATAN
BATURAJA BARAT KABUPATEN OGAN KOMERING ULU
TAHUN 2018**

**CHARACTERISTICS OF CHILDREN WITH THE EVENT OF IN TANJUNG AGUNG
PUBLIC HEALTH CENTER'S SUB-DISTRICT BATURAJA BARAT ON OGAN
KOMERING ULU DISTRICT AT YEAR 2018**

Yeviza Puspitasari¹, Yustina Oktarida²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja, Jl Dr Mohammad Hatta No 687-B Sukaraya, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia 32112, Kab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: yeviza.puspitasari1402@gmail.com¹, yustinaoktarida647@gmail.com²

ABSTRAK

ISPA sering dijuluki dengan sebutan "the forgotten killer of children" yaitu pembunuh anak-anak yang terlupakan dan penyebab kematian anak-anak paling tinggi dari pada penyakit yang lain. Insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40/1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun Tujuan untuk mengetahui Karakteristik Anak Balita Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa balitanya berobat ke MTBS di UPTD Puskesmas Tanjung Agung pada Bulan Mei-Juli tahun 2018 dengan sampel 198 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi dan uji statistik Chi-Square, dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian analisa univariat, dari 198 responden didapatkan 20,7% responden yang menderita ISPA dan 79,3% yang tidak menderita ISPA, 6,6% responden dengan BBL beresiko dan 93,4% responden dengan BBL tidak beresiko, 16,2% responden dengan status imunisasi dasar tidak lengkap dan 83,8% responden dengan status imunisasi dasar lengkap, 84,8% responden tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 15,2% responden yang mendapatkan ASI eksklusif. Analisa bivariat di dapatkan hasil ada hubungan BBL dengan ISPA (p value 0,001), ada hubungan status imunisasi dengan ISPA (p value 0,001) dan ada hubungan ASI eksklusif dengan ISPA (p value 0,027). Simpulan ada hubungan berat badan lahir, status imunisasi dan ASI eksklusif dengan ISPA.

Kata Kunci: ISPA, berat badan lahir, status imunisasi dan ASI eksklusif, *cross sectional*, uji statistik *Chi-Square*.

ABSTRACT

ISPA is often dubbed "the forgotten killer of children" which is the forgotten killer of children and the highest cause of death of children from other diseases. Incidence of ARI in developing countries with infant mortality rates above 40/1000 live births is 15% - 20% per year The purpose to know the characteristics children factors related to ISPA occurrence in children under five at UPTD Tanjung Agung public health center OKU District in 2018. This method research used an analytical method with a cross-sectional approach. The population of this research is all mothers who bring toddler treatment to MTBS at UPTD Tanjung Agung public health center on Mei - July year 2018 with a sample of 198 respondents. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis using distribution table and Chi-Square statistical test, with a 95% confidence degree. Result of the research: univariate analysis, from 198 respondents got 20.7% responder suffering from a respiratory infection and 79.3% did not suffer from ISPA, 6.6% respondents with BBL at risk and 93.4% respondents with BBL not risk, 16.2% % Of respondents with incomplete primary immunization status and 83.8% of respondents with complete basic immunization status, 84.8% of respondents did not receive exclusive breastfeeding and 15.2% of respondents were exclusively breastfed. Bivariate analysis was obtained in the presence of BBL with ISPA (p-value 0,001), there was a relationship of immunization status with ISPA (p-value 0,001) and there was an exclusive breastfeeding relationship with ISPA (p-value 0,027). Conclusion there is a relationship between

birth weight, immunization status, and exclusive breastfeeding with a respiratory infection.

Keywords: ISPA, birth weight, immunization status and exclusive breastfeeding, cross sectional, Chi-Square statistical test.

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit menular yang meliputi infeksi saluran pernafasan akut bagian atas dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah (*Pneumonia*). ISPA bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang merupakan penyebab ketulian.

Menurut WHO \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan \pm 4 juta balita setiap tahun¹.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 kasus per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 kasus per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kasus baru di dunia per tahun dimana 151 juta kasus 96,7%, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit².

ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas 40%-60% dan rumah sakit 15%-30%. Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita³.

Dari data Dinas Kesehatan Kota Palembang, selama Tahun 2017 yaitu 20.157 orang penderita. Penderita ISPA tersebut didominasi anak usia 1-5 tahun

(balita) dengan total penderita sebanyak 7.229 orang. Penderita usia 5 tahun ke atas hingga usia lanjut berjumlah 12.858 orang⁴.

Dari laporan MTBS seksi Kesehatan Keluarga tahun 2016 ISPA mencapai 9.717 kasus (21,37%), tahun 2017, angka kejadian ISPA pada balita mencapai 10.532 kasus (49,75%) untuk seluruh wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten OKU⁵.

Dari survei awal di poli MTBS UPTD Puskesmas Tanjung Agung pada bulan Januari dari 6 anak yang menderita ISPA dapat diketahui 1 anak tidak lengkap imunisasi dasar, 3 anak tidak mendapat ASI eksklusif dan 2 anak menderita ISPA karena cara riwayat BBLR.

Mengingat begitu seriusnya akibat yang bisa timbul oleh ISPA pada balita serta masih tingginya angka prevalensi kejadian di Indonesia maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Karakteristik yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2018".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode analitik dengan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang Tanjung Agung pada Bulan Januari-April tahun 2017 dengan sampel 198 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan tabel distribusi dan uji statistik *Chi-Square*, dengan derajat kepercayaan 95%⁶.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel. 1

Distribusi frekuensi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun 2018

No	Variabel	Frekuensi	%
Kejadian ISPA			
1.	Ya	41	20,7
2.	Tidak	157	79,3
Berat Badan Lahir			
1.	Beresiko	13	6,6
2.	Tidak Beresiko	185	93,4
Status Imunisasi Dasar			
1.	Tidak Lengkap	32	16,2
2.	Lengkap	166	83,8
ASI Eksklusif			
1.	Tidak Eksklusif	168	84,8
2.	Eksklusif	30	15,2

Dari **Tabel 1** dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi anak balita yang menderita ISPA sebesar 20,7% (41 responden), dan anak balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 79,3% (157 responden). Distribusi frekuensi berat bayi lahir beresiko pada anak balita sebesar 6,6% (13 responden), dan responden dengan berat bayi lahir tidak beresiko pada anak balita sebesar 93,4% (198 responden). Distribusi

frekuensi anak balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebesar 16,2% (32 responden), dan anak balita dengan status imunisasi lengkap sebesar 83,8% (166 responden). Distribusi frekuensi balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 84,8% (168 responden), dan balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 15,2% (30 responden).

Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan antara Berat Badan Lahir, Status Imunisasi Dasar dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU tahun

No	Variabel	Kejadian ISPA pada Anak Balita				Σ	%	<i>p value</i>
		Ya		Tidak				
		f	%	f	%			
Berat Badan Lahir								
1.	Beresiko	10	76,9	3	23,1	13	100	0,001
2.	Tidak Beresiko	31	16,8	154	83,2	185	100	
Status Imunisasi Dasar								
1.	Tidak Lengkap	27	84,4	5	15,6	32	100	0,001
2.	Lengkap	14	8,4	152	91,6	166	100	
ASI Eksklusif								
1.	Tidak Eksklusif	39	23,2	129	76,8	168	100	0,027
2.	Eksklusif	2	6,7	28	93,3	30	100	

Dari **Tabel 2** dapat dilihat bahwa dari 13 anak balita dengan BBL Beresiko dengan proporsi BBL beresiko yang anak balitanya

menderita ISPA sebanyak 10 responden (76,9%), sedangkan proporsi anak balita yang menderita ISPA dengan BBL tidak

beresiko sebesar 31 responden (16,8%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara BBL dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,001.

Dari 32 anak balita yang tidak lengkap imunisasi dasar dengan proporsi status imunisasi dasar tidak lengkap yang anak balitanya menderita ISPA sebanyak 27 responden (84,4%), sedangkan proporsi anak balita dengan status imunisasi dasar lengkap yang menderita ISPA sebesar 14 responden (8,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,001.

Dari 168 anak balita yang tidak ASI eksklusif dengan proporsi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang anak balitanya menderita ISPA sebanyak 39 responden (23,2%), sedangkan proporsi anak balita yang mendapatkan ASI eksklusif yang menderita ISPA sebesar 2 responden (6,7%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,027.

PEMBAHASAN

Hubungan BBL (berat bayi lahir) dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung kabupaten OKU tahun 2018. Hasil analisa hubungan status imunisasi dasar yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita dari 13 anak balita dengan BBL Beresiko dengan proporsi BBL beresiko yang anak balitanya menderita ISPA sebanyak 10 responden (76,9%), sedangkan proporsi anak balita yang menderita ISPA dengan BBL tidak beresiko sebesar 31 responden (16,8%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara BBL dengan kejadian ISPA pada anak balita

dengan *p value* 0,001. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2014) ada hubungan yang bermakna antara BBL dengan kejadian ISPA pada anak balita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari 3 responden yang lahir dengan BBLR anak balitanya menderi ISPA dengan *p value* 0,036.

Berat badan lahir menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal, terutama pada bulan-bulan pertama kelahiran karena terkena penyakit infeksi, terutama ISPA, pneumonia dan sakit saluran pernafasan lainnya⁷.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa BBL mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita. dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal, terutama pada bulan-bulan pertama kelahiran karena pernafasannya belum matang yang menyebabkan pengembangan paru kurang adekuat, otot-otot pernafasan masih lemah dan pusat pernafasan belum berkembang, tidak mempunyai nutrisi dan protein yang cukup untuk pembentukan sistem imun, maka apabila balita menghirup udara yang tidak sehat akan mudah terkena infeksi.

Hubungan status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU Tahun 2018. Hasil analisa hubungan status imunisasi dasar yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita dari 32 anak balita yang tidak lengkap imunisasi dasar dengan proporsi status imunisasi dasar tidak lengkap yang anak balitanya menderita ISPA sebanyak 27 responden (84,4%), sedangkan proporsi anak balita dengan status imunisasi dasar lengkap

yang menderita ISPA sebesar 14 responden (8,4%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,001.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang, dkk (2015) ada hubungan yang dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mempunyai resiko kematian yang lebih besar dibandingkan dengan berat badan lahir normal, pada kelompok kasus sebesar 36,7% dan kontrol 13,3%¹².

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh kebal terhadap penyakit. Selain mendapat kekebalan terhadap penyakit, imunisasi juga dapat menghambat perkembangan⁸.

Imunisasi DPT berfungsi untuk memberikan imunitas difteri, pertusis, dan tetanus. Difteri merupakan penyakit radang tenggorokan yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan batuk rejan yang mencapai tiga bulan atau lebih. Ciri-ciri dari penyakit ini adalah batuk yang bertahap, panjang, dan lama, diakhiri dengan muntah, mata terlihat bengkak, bahkan penderita dapat meninggal karena sulit bernapas. Tetanus merupakan penyakit kejang otot seluruh tubuh dengan mulut tertutup tidak bisa terbuka. Imunisasi DPT diberikan dengan cara vaksin yang diteteskan kedalam mulut atau disuntikkan ketubuh bayi. Pencegahan dengan menyuntikkan virus aktif terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus dan ISPA. Secara tidak langsung Imunisasi DPT dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita⁹.

Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten OKU Tahun 2018. Hasil analisa hubungan ASI eksklusif yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak

balita dari 168 anak balita yang tidak ASI eksklusif dengan proporsi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang anak balitanya menderita ISPA sebanyak 39 responden (23,2%), sedangkan proporsi anak balita yang mendapatkan ASI eksklusif yang menderita ISPA sebesar 2 responden (6,7%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan *p value* 0,027.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningih, (2013) ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi terutama di awal kehidupannya karena komposisi ASI paling sesuai dengan kondisi fisiologis bayi, karena mengandung semua zat gizi. Pemberian ASI eksklusif memberikan efek yang tinggi terhadap pencegahan ISPA, karena ASI mengandung bahan-bahan sumber gizi yang dapat diserap secara sempurna oleh bayi^{10,11}.

Dari hasil penelitian, peneliti beramsumsi bahwa ASI Eksklusif mempengaruhi kejadian ISPA. Pemberian ASI eksklusif memberikan protektif melalui antibodi yang dapat melindungi balita dari kuman *Haemophilus* yang mempunyai risiko sebagai penyebab terjadinya infeksi paru-paru berat. Cara efektif lain yang berpotensi untuk mencegah ISPA pada balita adalah petugas kesehatan promosi pemberian ASI eksklusif pada saat Posyandu.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan khususnya Dinas Kesehatan agar lebih intensif dalam penentuan arah kebijakan program penanggulangan penyakit menular khususnya ISPA dan bagi tenaga kesehatan Puskesmas Tanjung Agung lebih meningkatkan pemberian informasi tentang cara pencegahan, pengobatan, memberi penyuluhan secara berkala tentang cara mencegah ISPA pada anak balita dengan

cara memberi gizi yang seimbang, pemberian imunisasi lengkap dan pemberian ASI eksklusif pada anak 0-6 bulan dalam memberi pelayanan dan meningkatkan kegiatan penyuluhan ibu tentang ISPA saat Posyandu sehingga faktor pencetus penyakit ISPA dapat dihindari.

Bagi masyarakat hendaknya bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang menggali informasi baik dari tenaga kesehatan maupun penyuluhan-penyuluhan.

Bagi instansi pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan bagian atas mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya *otitis media* yang dapat meneliti faktor lain yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pranowowati. Agustina. Purwaningsih. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Puskesmas Bendungan Tahun 2015*. Jurnal Kesehatan. Vol 4 No 4. ISSN 2302-2721
2. Andayani. Nirmasari. Nurjannah. 2015. *Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Naka Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Susukan Kabupaten Semarang*. Jurnal Kesehatan
3. Rusli dan Musdalifah. 2015. *Hubungan Riwayat BBLR dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA pada Balita*. Journal of Pediatric Nursing Vol 1 pp 040-046 ISSN 2354-726X
4. Dinkes Palembang. 2015. *Data MTBS*. Kabupaten OKU. Baturaja
5. Dinkes OKU. 2016. *Data MTBS*. Kabupaten OKU. Baturaja
6. Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Maryunani. 2013. *Asuhan Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Jakarta. CV Trans Inte Media
8. Valentina. 2014. *Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya penyakit ISPA di Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Tahun 2012-2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan
9. Watinema. 2012. *Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Daerah Urban*
10. Suhandayani. 2013. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pati 1 Kabupaten Pati 2 Tahun 2013*. Semarang. Skripsi UNS
11. Sulistyoningsih. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Lembang Batu Suwu*. FKM Universitas Hassanudin. Makassar
12. Aritonang. Siregar. Damanik. 2015. *Hubungan Status Gizi, Pemberian ASI Eksklusif, Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Infeksi Saluran Akut (ISPA) pada Naka Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Kota Medan*. Jurnal Kesehata

